

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Laporan Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

(Fahmi, 2015: 2) mendefinisikan laporan keuangan sebagai informasi-informasi yang mencerminkan keadaan keuangan sebuah perusahaan, dan informasi ini dapat menunjukkan kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut. Selanjutnya (Harmono, 2017: 22) mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan yang mencerminkan dampak keuangan yang terjadi akibat transaksi serta peristiwa-peristiwa yang dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok besar berdasarkan karakteristik ekonominya. Sedangkan (Hery, 2016: 2) mengartikan laporan keuangan (*financial statements*) sebagai hasil dari prosedur pencatatan dan ringkasan dari transaksi-transaksi yang telah dibuat.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan produk akhir atau suatu informasi yang menggambarkan kondisi dan kinerja serta dampak keuangan perusahaan. Pada umumnya, hasil akhir dari prosedur akuntansi yang berfungsi sebagai alat komunikasi informasi keuangan serta aktivitas-aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan merupakan arti dari laporan keuangan. Dengan kata lain, fungsi dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi serta sebagai alat penghubung perusahaan dengan pihak yang berkepentingan bagi

perusahaan serta dapat menunjukkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan (Hery, 2016: 2).

2.1.1.2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan menurut (Fahmi, 2015: 3) pada umumnya terdiri dari:

1. Neraca

Neraca menggambarkan posisi keuangan atas aktiva, utang dan ekuitas pemegang saham perusahaan pada tanggal tertentu, contohnya: pada akhir triwulan atau akhir tahun.

2. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi-laba mengemukakan total pendapatan usaha, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham dalam periode akuntansi tertentu.

3. Laporan Ekuitas Pemegang Saham

Laporan ekuitas pemegang saham merekonsiliasi saldo awal dan saldo akhir dari seluruh akun yang tercantum dalam ekuitas pemegang saham pada laporan neraca.

4. Laporan Arus Kas

Informasi mengenai arus kas masuk dan keluar yang berasal dari keluar dari aktivitas operasi, pendanaan dan investasi dalam suatu periode akuntansi terdapat dalam laporan arus kas.

Laporan keuangan dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan. Catatan ini tidak bisa dipisahkan dalam laporan keuangan. Tujuan dari membuat catatan atas laporan keuangan adalah untuk menjelaskan lebih rinci atas informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan (Hery, 2016: 3).

2.1.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

(Hery, 2016: 4) menjelaskan beberapa tujuan dari penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Tujuan Khusus

Untuk menampilkan hasil usaha serta perubahan posisi keuangan dengan wajar serta berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum merupakan tujuan khusus dari pembuatan laporan keuangan.

2. Tujuan Umum

Tujuan umum dari laporan keuangan adalah:

- a. Untuk memberikan informasi terkait sumber daya ekonomi, kewajiban perusahaan dan sumber kekayaan dari kegiatan usaha.
- b. Memberikan kemungkinan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan).
- c. Memberikan informasi lainnya yang dibutuhkan mengenai perubahan aset dan kewajiban, dan
- d. Memberikan informasi lainnya yang diperlukan oleh para pemakai laporan.

2.1.1.4. Karakteristik Laporan Keuangan

Beberapa karakteristik laporan keuangan menurut (Harmono, 2017: 14) adalah sebagai berikut:

1. Dapat Dipahami

Para pemakai dianggap telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang kegiatan ekonomi, bisnis dan akuntansi.

2. Relevan

Dalam proses pengambilan keputusan diperlukan informasi yang relevan guna memenuhi kebutuhan para pemakai.

3. Materialitas

Hakikat dan materialitas dapat mempengaruhi relevansi informasi.

4. Keandalan

Suatu informasi dapat dikatakan berkualitas serta andal apabila tidak terdapat kesalahan material dan pengertian yang menyimpangkan.

5. Penyajian Jujur

Suatu informasi harus disajikan dengan jujur atas transaksi dan peristiwa-peristiwa sehingga dikategorikan sebagai informasi yang andal.

6. Substansi Mengungguli Bentuk

Suatu peristiwa harus dicatat berdasarkan substansi dan realitas ekonomi apabila informasi tersebut bertujuan untuk menggambarkan secara jujur atas transaksi dan peristiwa lain yang disajikan.

7. Netralitas

Informasi harus disajikan berdasarkan kebutuhan umum dari pemakai serta tidak berdasarkan keinginan dan kebutuhan dari pihak tertentu.

8. Pertimbangan Sehat

Dalam keadaan ketidakpastian, pertimbangan sehat perlu mencantumkan unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan.

9. Kelengkapan

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perlu dilengkapi dengan pembatasan materialitas dan biaya agar dapat diandalkan.

10. Dapat Dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode dalam identifikasi kinerja dan posisi keuangan.

11. Tepat Waktu

Laporan keuangan yang tidak disajikan pada waktunya dapat mengakibatkan informasi yang disajikan kehilangan relevansinya.

12. Keseimbangan Antara Biaya dan Manfaat

Keseimbangan antara biaya dan manfaat adalah hambatan yang pervasif jika dibandingkan dengan karakteristik kualitatif.

13. Keseimbangan Diantara Karakteristik Kualitatif

Untuk menghasilkan suatu keseimbangan yang tepat diantara karakteristik-karakteristik dalam memenuhi tujuan pelaporan keuangan maka diperlukan keseimbangan diantara berbagai karakteristik kualitatif.

14. Penyajian Wajar

Sebuah laporan keuangan dapat dianggap menunjukkan pandangan yang wajar dengan meninjau cara dalam penyajian secara wajar atas kinerja dan posisi keuangan perusahaan.

2.1.2. Nilai Perusahaan

2.1.2.1. Pengertian Nilai Perusahaan

(Sudana, 2011: 8) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai sekarang yang didapat melalui hasil pendapatan atau kas yang diharapkan dapat diperoleh di masa yang akan datang. Selanjutnya (Harmono, 2017: 233) mengartikan nilai perusahaan sebagai kemampuan dari perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham yang dihasilkan oleh permintaan dan penawaran yang terjadi dalam pasar modal yang merupakan nilai dari masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan (Djaja, 2017: 3) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai titik penting bagi sebuah perusahaan dalam mempertahankan investornya, antara lain para pemegang saham, pemegang utang dan pemegang kepentingan (*stakeholders*) lainnya.

Berdasarkan pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besarnya pendapatan yang akan diterima dan jika nilai suatu perusahaan tinggi dapat mempertahankan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut. Baik buruknya manajemen dalam mengelola kekayaannya dapat digambarkan dengan nilai perusahaan, hal tersebut dapat diketahui dari pengukuran kinerja keuangan yang telah diperoleh.

2.1.2.2. Prinsip Penciptaan Nilai Perusahaan

Menurut (Wiyono & Kusuma, 2017: 307), prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan dan dipahami dalam upaya penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan lima hal, yaitu:

1. Manajemen Modal Kerja.

Mengelola modal kerja merupakan kegiatan kritis bagi setiap usaha yang dijalankan. apabila salah dalam mengelola, maka tidak hanya operasional perusahaan yang akan terganggu, bahkan dapat mengarahkan pada kebangkrutan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen modal kerja sangat penting dalam menentukan kelangsungan hidup perusahaan.

2. Manajemen Kas dan Sekuritas.

Sekumpulan aktivitas yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan, pengeluaran dan investasi kas perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lancar adalah maksud dari manajemen kas (*cash management*).

3. Manajemen Piutang

Pada saat terjadi transaksi penjualan kredit, perusahaan tersebut harus memanajemen piutang agar piutang tersebut dapat ditagih pada saat jatuh tempo.

4. Manajemen Persediaan

Tujuan dari manajemen persediaan adalah agar perusahaan tersebut selalu tersedia persediaan dalam jumlah dan waktu yang tepat sehingga tidak mengganggu kontinuitas usaha.

5. Investasi Pada Aktiva Tetap

Investasi aktiva tetap merupakan proses yang lebih berfokus pada penganggaran modal. Penganggaran modal merupakan seluruh proses dalam menganalisis proyek yang akan dicantumkan dalam anggaran modal (*capital budget*).

2.1.2.3. Tujuan dari Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Menurut (Sudana, 2011: 8), memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan perusahaan, karena:

1. Memaksimalkan nilai sekarang dalam memperoleh seluruh keuntungan yang nantinya akan diterima oleh para pemegang saham di periode yang akan datang dan berjangka panjang merupakan arti dari memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Memperhitungkan berbagai faktor risiko.
3. Arus kas lebih difokuskan dalam memaksimalkan nilai perusahaan.
4. Tanggung jawab sosial tidak dapat ditinggalkan dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Menaikkan nilai perusahaan adalah makna penting yang harus dipegang oleh tiap manajemen dalam menjalankan perusahaan. dalam menaikkan nilai perusahaan, diperlukan pendekatan yang telah disusun terlebih dahulu dengan terstruktur. Manajemen perlu mengetahui terlebih dahulu cara menciptakan, mengukur dan memetakan agar dapat merealisasikan nilai perusahaan (Djaja, 2017: 4).

2.1.2.4. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai dari sebuah perusahaan dapat diukur dari nilai harga saham dipasar, melalui harga saham perusahaan yang dibentuk di pasar, yang merupakan hasil nilai dari masyarakat terhadap kinerja perusahaan secara riil. Kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan riil dimana jika harga saham perusahaan di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan antara kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran harga secara riil terjadi atas jual beli surat berharga di pasar modal antara para investor dan para penjual (emitmen), atau dapat disebut sebagai ekuilibrium pasar. Sehingga dalam teori keuangan pasar modal, harga saham dipasar sering dikenalkan sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2017: 50).

Nilai perusahaan juga dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Price Book Value*, Rasio ini mengukur penilaian dari pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*.

$$Price\ Book\ Value = \frac{Market\ Price\ Per\ Share}{Book\ Value\ Per\ Share}$$

Rumus 2.1 *Price Book Value*

Sumber: (Fahmi, 2015: 139)

2.1.3. Keputusan Investasi

2.1.3.1. Pengertian Keputusan Investasi

(Sudana, 2011: 3) mengartikan keputusan investasi sebagai keputusan keuangan mengenai jenis aktiva mana yang wajib dimiliki perusahaan, yakni dapat berupa aktiva riil (*real assets*). Sedangkan menurut (Wiyono & Kusuma, 2017: 1), keputusan investasi adalah keputusan yang menekankan pada pemberian

solusi terhadap pemilihan jenis investasi yang berupa aktiva lancar atau aktiva tetap serta berapa besar investasi yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Dari pengertian para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keputusan investasi adalah proses pengambilan keputusan oleh perusahaan untuk melakukan investasi guna memperoleh keuntungan di masa depan serta jenis investasi apa yang akan dilakukan.

Keputusan investasi berhubungan dengan pemilihan berbagai jenis alternatif investasi yang akan digunakan dimana dianggap alternatif tersebut adalah paling menguntungkan diantara berbagai jenis alternatif investasi lainnya. Hasil keputusan investasi oleh manajemen nantinya dapat dilihat dalam laporan neraca pada bagian aktiva lancar dan aktiva tetap (Sudana, 2011: 6).

Diantara tiga jenis keputusan dalam manajemen keuangan, keputusan investasi merupakan keputusan yang paling penting. Aspek utama dalam kebijakan manajemen keuangan adalah investasi modal karena investasi dalam bentuk modal harus menghasilkan laba di periode yang akan datang. Namun tidak dapat dihindari bahwa untuk memperoleh keuntungan tersebut selalu diliputi kondisi ketidakpastian yang disebut risiko investasi dalam konsep manajemen keuangan.

Pendapatan yang diharapkan akan dipengaruhi oleh keputusan investasi yang diambil, karena perbedaaan pemilihan alternatif investasi akan menghasilkan pendapatan yang berbeda. Risiko bisnis juga dapat dipengaruhi oleh keputusan investasi dalam menghasilkan pendapatan. Investasi pada obligasi, perusahaan, tabungan dan saham perusahaan memiliki risiko yang berbeda. Risiko investasi

bentuk obligasi dan tabungan lebih rendah jika dibandingkan dengan investasi saham karena pendapatan dari investasi dalam bentuk saham adalah tidak pasti, apakah dalam bentuk dividen atau *capital gain*, sedangkan investasi dalam bentuk tabungan dan obligasi mempunyai pendapatan yang tetap karena bersifat bunga, demikian pendapatan yang dihasilkan dari investasi dalam bentuk perusahaan bergantung pada besar, kecil dan jenis perusahaan yang diinvestasi (Sudana, 2011: 8).

2.1.3.2. Aktivitas Investasi

Menurut (Wiyono & Kusuma, 2017: 11), aktivitas investasi adalah kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan dana yang didasarkan pada pemikiran untuk memperoleh hasil yang setinggi-tingginya dengan mempunyai risiko serendah-rendahnya. Aktivitas tersebut meliputi:

1. Aset lancar (*current assets*) atau modal kerja (*working capital*).
2. Aset keuangan (*financial assets*) antara lain: investasi pada obligasi (*bond*) dan saham (*stock*).
3. Aset tetap (*fixed assets*) antara lain: tanah, peralatan, gedung dan kendaraan.
4. Aset tidak berwujud (*intangible assets*) antara lain: hak paten, hak pengelolaan dan *goodwill*.

2.1.3.3. Jenis-jenis Keputusan Investasi

(Sudana, 2011: 3) menjelaskan dilihat dari aspek jangka waktu, keputusan investasi terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Jangka panjang

Investasi jangka panjang yaitu jenis keputusan investasi yang meliputi pembelian aktiva tetap. Pada saat pengambilan keputusan baik keputusan untuk menerima atau menolak suatu proyek, sebuah perusahaan harus berfikir secara matang karena akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dikarenakan investasi pada aktiva tetap merupakan sebuah proses penganggaran modal (*capital budgeting*).

2. Jangka pendek

Investasi jangka pendek yaitu jenis keputusan investasi yang meliputi investasi pada aktiva lancar yang terdiri dari kas, piutang, persediaan dan modal kerja dalam rangka mendukung operasi perusahaan.

2.1.3.4. Konsep *Balance Scorecard*

Menurut (Harmono, 2017: 9), berkembangnya konsep manajemen keuangan modern menyebabkan diperlukan konsep *Balanced Scorecard* (BSC) untuk mengantisipasi ketidakpastian dengan proses manajemen sinergi antar aspek bisnis dalam perusahaan. Berdasarkan konsep BSC, sebuah investasi dapat dikatakan layak untuk dilaksanakan jika:

1. Sebagai sarana untuk menyalurkan produk yang dihasilkan atas kegiatan investasi, maka aspek pasar yang berhubungan dengan investasi harus dilakukan dengan visibel.
2. Setelah analisis *marketing* berupa identifikasi nilai pelanggan terpenuhi, maka selanjutnya harus disesuaikan dengan nilai proses bisnis internal yang berupa investasi pada aktiva tetap yang merupakan kegiatan proses bisnis internal.
3. Untuk melakukan operasionalisasi investasi aktiva tetap (mesin) secara profesional, maka perlu mengelola sumber daya manusia.
4. Sebagai dasar pengendalian aktivitas investasi dan aktivitas lainnya yang berkaitan dalam bisnis perusahaan secara sinergis, maka perlu terus melakukan pencatatan dan mendokumentasi dalam bentuk indikator kinerja keuangan seluruh kegiatan dari tiga dimensi pengelolaan BSC.

2.1.3.5. Pengukuran Keputusan Investasi

Price Earning Ratio dapat digunakan untuk mengukur keputusan investasi, rasio ini berfungsi untuk menunjukkan penilaian dari para investor terhadap peluang pertumbuhan perusahaan pada periode yang akan datang dan akan tampak pada harga saham perusahaan (Sudana, 2011: 23).

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Rumus 2.2 *Price Earning Ratio*

Sumber: (Fahmi, 2015: 138)

2.1.4. Keputusan Pendanaan

2.1.4.1. Pengertian Keputusan Pendanaan

Menurut (Wiyono & Kusuma, 2017: 1), keputusan pendanaan adalah keputusan mengenai seleksi sumber pendanaan yang paling menguntungkan guna membiayai jenis investasi yang akan dilakukan. Sedangkan (Sudana, 2011: 3) mendefinisikan keputusan pendanaan sebagai keputusan keuangan yang berkaitan dengan sumber dana yang akan dipakai untuk membeli aktiva. Dari pengertian para ahli diatas, dapat diketahui bahwa keputusan tentang sumber atau asal dana yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan investasi maupun pembelian aktiva adalah maksud dari keputusan pendanaan.

Risiko keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh keputusan pendanaan yang akan ditunjukkan dari variabilitas laba bersih perusahaan. Hal ini dikarenakan laba bersih telah menghitung biaya bunga yang terjadi akibat keputusan pendanaan (Sudana, 2011: 9).

2.1.4.2. Sumber dan Penggunaan Dana

Menurut (Wiyono & Kusuma, 2017: 11), aktivitas pembiayaan perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari:

1. Sumber Eksternal

Sumber dana yang berasal dari eksternal perusahaan terdiri dari:

- a. Modal pemilik atau modal sendiri (*owner capital or owner equity*) atau modal saham (*capital stock*) antara lain: saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*).

- b. Utang antara lain: utang jangka pendek (*short term debt*), utang jangka panjang (*long term debt*), dan lain-lain, seperti hibah.

2. Sumber Internal

Sumber dana yang berasal dari internal perusahaan terdiri dari:

- a. Laba ditahan (*retained earning*).
- b. Penyusutan (*depreciation*), amortisasi (*amortization*), dan deplesi (*depletion*).
- c. Lain-lain, misalnya penjualan harta tetap yang tidak produktif.

Selanjutnya (Wiyono & Kusuma, 2017: 89) membagi sumber-sumber dana tersebut menjadi sumber dana jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang:

1. Sumber Dana Jangka Pendek

Sumber dana jangka pendek terdiri dari:

- a. Utang Jangka Pendek

Utang jangka pendek (*short term source of fund*) adalah utang yang harus diselesaikan dalam waktu dibawah satu tahun.

- b. Piutang Usaha

Dana perusahaan dapat diperoleh dengan menjamin piutang atau dengan anjak piutang yaitu dengan menjual piutang perusahaan.

- c. Persediaan

Jika perusahaan mempunyai kredibilitas yang bagus maka memungkinkan perusahaan tersebut diberikan pinjaman tanpa jaminan, sehingga persediaan dapat berperan sebagai agunan kredit.

2. Sumber Dana Jangka Menengah

Jangka waktu dari sumber dana jangka menengah (*Middle Term Source of Fund*) adalah lebih dari atau diatas satu tahun dan kurang dari atau dibawah sepuluh tahun. Dana tersebut diperlukan oleh perusahaan pada saat mengalami kesulitan untuk memperoleh dana jangka pendek dan dana jangka panjang. Contoh dari sumber dana jangka menengah adalah kredit investasi (*equipment loan*), kredit usaha (*term loan*) dan sewa guna usaha (*leasing*).

3. Sumber Dana Jangka Panjang

Sumber dana jangka panjang mempunyai umur diatas lima tahun. Dan dana tersebut diperlukan untuk mendanai jenis aset yang memiliki umur ekonomis jangka panjang. Contoh dari sumber dana jangka panjang adalah obligasi (*bond*), saham (*equity*), hipotek dan laba ditahan (*retained earning*).

Sedangkan menurut (Husnan & Pudjiastuti, 2012: 88), sumber dan penggunaan dana dibagi menjadi:

1. Sumber dana berasal dari:

- a. Penurunan bruto aktiva tetap.
- b. Penurunan bersih aktiva, kecuali aktiva tetap dan kas.
- c. Penambahan modal sendiri.
- d. Kenaikan bersih kewajiban dan hutang.
- e. Dana yang diperoleh dari operasi.

2. Penggunaan dana berasal dari:

- a. Penambahan bruto aktiva tetap.
- b. Pertambahan bersih aktiva, kecuali aktiva tetap dan kas.
- c. Pengurangan modal sendiri.
- d. Penurunan kewajiban dan hutang.
- e. Pembayaran dividen.

Dalam menganalisis sumber dan penggunaan dana lebih berfokus terhadap penerapan *matching principle* dalam pendanaan. Prinsip tersebut telah menekankan pertimbangan likuiditas dan menjelaskan bahwa untuk jangka waktu pendek, diperlukan dana jangka pendek sedangkan untuk jangka waktu panjang diperlukan dana jangka panjang (Husnan & Pudjiastuti, 2012: 89).

2.1.4.3. Pengukuran Keputusan Pendanaan

Debt to Equity Ratio dapat digunakan untuk mengukur keputusan pendanaan perusahaan. rasio ini berfungsi untuk membandingkan jumlah dana yang diterima dari pemilik perusahaan dengan jumlah dana yang telah disediakan oleh kreditor (Hery, 2016: 78).

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal}$$

Rumus 2.3 *Debt to Equity Ratio*

Sumber: (Hery, 2016: 79)

2.1.5. Pertumbuhan Perusahaan

2.1.5.1. Pengertian Pertumbuhan Perusahaan

(Djaja, 2017: 180) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan berkaitan dengan pelaksanaan keputusan investasi sebagai kepentingan perusahaan dalam menambah nilai perusahaan. Sedangkan (Fahmi, 2015: 137) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan besar kecilnya kemampuan dari perusahaan untuk dapat terus mempertahankan posisinya dalam industri dan perkembangan ekonomi yang secara terus menerus.

Dari pengertian dari para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah potensi dari sebuah perusahaan untuk dapat terus mempertahankan posisinya ditengah pertumbuhan perekonomian sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

(Djaja, 2017: 188) menjelaskan bahwa pertumbuhan memberikan arah bagi perusahaan untuk:

1. Mengembangkan dan mempertahankan pangsa pasar yang telah ada.
2. Menutup kenaikan biaya operasional tahunan.
3. Menaikkan nilai pemegang saham dengan memberikan tingkat pengembalian tambahan.

Pertumbuhan perusahaan dan kebutuhan dana eksternal adalah saling berkaitan. Apabila seluruh faktor lainnya tidak mengalami perubahan maka semakin besar pertumbuhan aktiva atau penjualan dan kebutuhan dana eksternal juga akan meningkat. Dan jika kebijakan perusahaan tidak mengalami perubahan, maka dapat dikaji hubungan antara kemampuan perusahaan dan kebijakan

pendanaan dalam mendanai investasi yang baru karena pertumbuhan (Djaja, 2017: 60).

Apabila pertumbuhan perusahaan tersebut semakin cepat maka dana yang dibutuhkan untuk berekspansi juga akan bertambah banyak. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menahan keuntungannya atau tidak membagikan dividen. Hal ini dikarenakan begitu besarnya dana yang dibutuhkan oleh perusahaan guna membiayai investasi di masa yang akan datang sehingga mengakibatkan manajemen menahan keuntungan (Djaja, 2017: 181).

2.1.5.2. Teori Pertumbuhan

(Djaja, 2017: 184) menjelaskan beberapa teori yang mendukung pertumbuhan:

1. Meningkatnya ukuran dan umur perusahaan memungkinkan peningkatan kemampuan perusahaan untuk terus bertahan dalam industri.
2. Penurunan pertumbuhan perusahaan disebabkan oleh peningkatan ukuran dan umur perusahaan pada sampel di daerah nilai mean dana pada sebagian besar sampel.
3. Bertambahnya umur perusahaan menyebabkan variabilitas pertumbuhan perusahaan berkurang.

2.1.5.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Perusahaan

Menurut (Sudana, 2011: 65), terdapat empat faktor yang menentukan kemampuan perusahaan untuk tumbuh, yaitu:

1. *Profit Margin*

Tingginya *profit margin* akan meningkatkan pertumbuhan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dana secara internal.

2. *Dividend Policy*

Tingginya rasio laba ditahan akan menyebabkan semakin rendahnya persentase laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Hal tersebut akan meningkatkan modal perusahaan dan juga akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

3. *Financial Policy*

Meningkatnya *financial leverage* perusahaan disebabkan semakin tingginya rasio utang dengan modal. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memilih menggunakan utang untuk menambah dana dan akan meningkatkan tingkat pertumbuhan perusahaan.

4. *Total Asset Turnover*

Jika total *asset turnover* semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan setiap rupiah aktiva juga akan semakin besar. Artinya jika perusahaan mengalami peningkatan penjualan yang menurunkan kebutuhan perusahaan untuk menambah aktiva baru maka pertumbuhan perusahaan akan mengalami peningkatan.

2.1.5.4. Jenis-jenis Pertumbuhan Perusahaan

Menurut (Djaja, 2017: 185), secara umum dunia keuangan mengenal dua jenis pertumbuhan, yaitu:

1. Pertumbuhan organik

Pertumbuhan organik lebih berfokus pada pertumbuhan secara internal dengan cara mengefisiensikan beban pokok penjualan, beban operasional dan meningkatkan penjualan untuk memperbaiki kinerja. Pertumbuhan organik mempunyai peran yang penting bagi kekuatan fundamental perusahaan untuk dapat terus menopang bisnis dari bentuk perusahaan apapun.

2. Pertumbuhan non-organik

Pertumbuhan secara non-organik dilakukan dengan cara mengakuisisi perusahaan dengan tujuan untuk mempersingkat waktu *time to market* serta menghilangkan risiko pembangunan.

2.1.5.5. Pengukuran Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan total aktiva. Pertumbuhan total aktiva didefinisikan sebagai pengurangan dari jumlah aset perusahaan pada masa sekarang dengan jumlah aset pada masa lalu terhadap jumlah aset pada masa lalu (Dhani & Utama, 2017).

$$\text{Pertumbuhan Total Aktiva} = \frac{\text{Total Aktiva (t)} - \text{Total Aktiva (t-1)}}{\text{Total Aktiva (t-1)}}$$

Rumus 2.4
Pertumbuhan
Total Aktiva

Sumber: (Suwardika & Mustanda, 2017)

2.1.5.6. Klasifikasi Aktiva

Menurut (Hery, 2014: 112), aktiva adalah perolehan manfaat atau kekayaan ekonomi yang akan terjadi di masa depan yang dihasilkan dari peristiwa-peristiwa atau transaksi yang terjadi di masa lalu. Dalam laporan neraca, aktiva dapat dikelompokkan menjadi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

1. Aktiva lancar

Aktiva lancar adalah aktiva yang dapat dikonversikan menjadi kas serta dapat dikonsumsi dan dijual dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan dan bergantung pada jenis aktiva yang dimiliki paling lama. Aktiva lancar terdiri dari:

a. Kas dan Setara Kas

Yang dapat dikategorikan sebagai kas adalah kas yang berada di perusahaan (*cash in hand*) dan kas yang tersimpan pada bank (*cash in bank*), dan yang termasuk dalam setara kas adalah bentuk investasi bentuk jangka pendek yang likuid, artinya dapat segera dikonversikan menjadi uang kas dengan sangat segera atau dibawah tiga bulan (90 hari).

b. Investasi Jangka Pendek

Yang termasuk investasi jangka pendek adalah investasi bentuk *trading securities* yang dilaporkan sebagai investasi jangka pendek pada kelompok aktiva lancar dalam laporan neraca. Nilai *trading securities* yang disajikan dalam laporan neraca adalah nilai pasar wajar.

c. Piutang

Yang dapat diklasifikasikan sebagai piutang adalah piutang usaha, piutang wesel dan piutang lain-lain.

d. Persediaan

Persediaan dalam perusahaan manufaktur dapat dibagi menjadi bahan mentah, barang dalam proses (barang setengah jadi) dan produk akhir (barang jadi).

e. Biaya Dibayar di Muka

Yang dapat diklasifikasikan dalam biaya dibayar dimuka adalah pengeluaran yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun, tergantung pada mana yang dimiliki paling lama.

2. Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang tidak dapat dikategorikan sebagai aktiva lancar. Aktiva tidak lancar terdiri dari:

a. Investasi Jangka Panjang

Yang termasuk jenis investasi jangka panjang adalah saham dan obligasi yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud tidak dijual dalam kurun waktu satu tahun mendatang.

b. Aktiva Tetap

Yang termasuk dalam aktiva tetap adalah jenis aktiva yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan sebagai bagian kegiatan operasi perusahaan dan tidak untuk dijual.

c. Aktiva Tidak Berwujud

Yang termasuk dalam aktiva tidak berwujud (*intangible assets*) adalah jenis aktiva yang diperoleh dari kontrak sosial, hukum dan ekonomi serta tidak mempunyai wujud fisik.

d. Aktiva Tidak Lancar Lainnya

Yang dapat dikategorikan dalam aktiva tidak lancar lainnya adalah biaya yang dibayar di muka seperti pension, biaya jangka panjang yang dibayar dimuka, aktiva pajak yang ditangguhkan, piutang tidak lancar dan aktiva yang dimiliki dengan maksud untuk dijual.

2.1.6. Profitabilitas

2.1.6.1. Pengertian Profitabilitas

(Hery, 2016: 104) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai suatu perbandingan yang dipakai dengan tujuan sebagai pengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan normal bisnisnya. Sedangkan menurut (Sudana, 2011: 22), profitabilitas diartikan sebagai kemampuan dari perusahaan dalam menggunakan sumber daya (aktiva, modal dan penjualan) yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tentang profitabilitas, dapat tarik kesimpulan bahwa profitabilitas dapat diartikan sebagai potensi yang dimiliki tiap perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh laba/keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

2.1.6.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Dalam prakteknya, rasio profitabilitas dapat memberikan banyak manfaat baik bagi perusahaan sendiri maupun pihak dari luar usaha seperti manajemen perusahaan, pemilik perusahaan dan para pihak yang berkepentingan dan yang berhubungan dengan perusahaan. Berikut merupakan tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas menurut (Hery, 2016: 105) adalah:

1. Sebagai alat ukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam periode tertentu.
2. Sebagai penilaian pertumbuhan laba dari waktu ke waktu.
3. Sebagai alat penilaian posisi laba perusahaan antara tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.
4. Sebagai alat ukur jumlah keuntungan yang dapat diperoleh dari total aset yang digunakan.
5. Sebagai alat ukur jumlah keuntungan bersih yang dapat diperoleh dari total ekuitas yang digunakan.
6. Sebagai alat ukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Sebagai alat ukur margin laba operasional atas penjualan bersih.

2.1.6.3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas adalah berdasarkan kebutuhan dan tujuan dari perusahaan. Perusahaan tersebut dapat menggunakan rasio profitabilitas ini baik secara keseluruhan maupun beberapa saja yang artinya hanya menggunakan

sebagian jenis rasio yang dianggap perlu diketahui (Hery, 2016: 105), jenis-jenis rasio profitabilitas tersebut adalah:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*).

Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) didefinisikan sebagai rasio yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan besarnya partisipasi dari aktiva untuk menghasilkan laba/keuntungan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) adalah:

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Rumus 2.5 *Return on Assets*

Sumber: (Hery, 2016: 106)

Jika hasil dari pengembalian atas aset tinggi maka laba bersih yang akan dihasilkan dari total aset yang ditanamkan juga akan semakin tinggi. Sebaliknya jika hasil dari pengembalian atas aset turun, maka laba yang akan dihasilkan dari total aset yang ditanamkan juga akan semakin menurun.

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*).

Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*) didefinisikan sebagai rasio yang dapat mengungkapkan besarnya partisipasi ekuitas untuk menghasilkan laba/keuntungan bersih. Dengan kata lain, rasio ini mempunyai fungsi untuk mengukur besarnya laba atau keuntungan yang akan dihasilkan dari total ekuitas yang ditanamkan. Rumus yang

digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*) adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.6 *Return on Equity*

Sumber: (Hery, 2016: 108)

Jika hasil dari pengembalian atas ekuitas tinggi maka total laba atau keuntungan yang akan dihasilkan dari ekuitas yang ditanamkan juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika hasil dari pengembalian atas ekuitas turun, maka total laba atau keuntungan yang akan dihasilkan dari ekuitas yang ditanamkan juga akan semakin menurun.

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*).

Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*) didefinisikan sebagai rasio yang mempunyai fungsi sebagai alat ukur jumlah persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*) adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.7 *Gross Profit Margin*

Sumber: (Hery, 2016: 109)

Jika marjin tersebut tinggi, maka jumlah laba atau keuntungan kotor yang akan dihasilkan dari penjualan bersih juga akan meningkat. Sebaliknya jika marjin tersebut rendah, maka jumlah laba atau keuntungan kotor yang akan dihasilkan dari penjualan bersih juga akan menurun.

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*).

Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*) didefinisikan sebagai rasio mempunyai fungsi sebagai alat ukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*) adalah:

$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rumus 2.8 <i>Operating Profit Margin</i>
--	--

Sumber: (Hery, 2016: 111)

Jika marjin tersebut tinggi, maka jumlah laba operasional yang akan dihasilkan dari penjualan bersih juga akan meningkat. Sebaliknya jika marjin tersebut rendah, maka jumlah laba operasional yang akan dihasilkan dari penjualan bersih juga akan menurun.

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*).

Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*) didefinisikan sebagai rasio yang mempunyai fungsi sebagai alat ukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor (*Net Profit Margin*) adalah:

$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rumus 2.9 <i>Net Profit Margin</i>
---	---

Sumber: (Hery, 2016: 113)

Jika marjin tersebut tinggi, maka jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari penjualan bersih juga akan meningkat. Sebaliknya jika marjin tersebut turun, maka jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari penjualan bersih juga akan menurun.

2.2. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

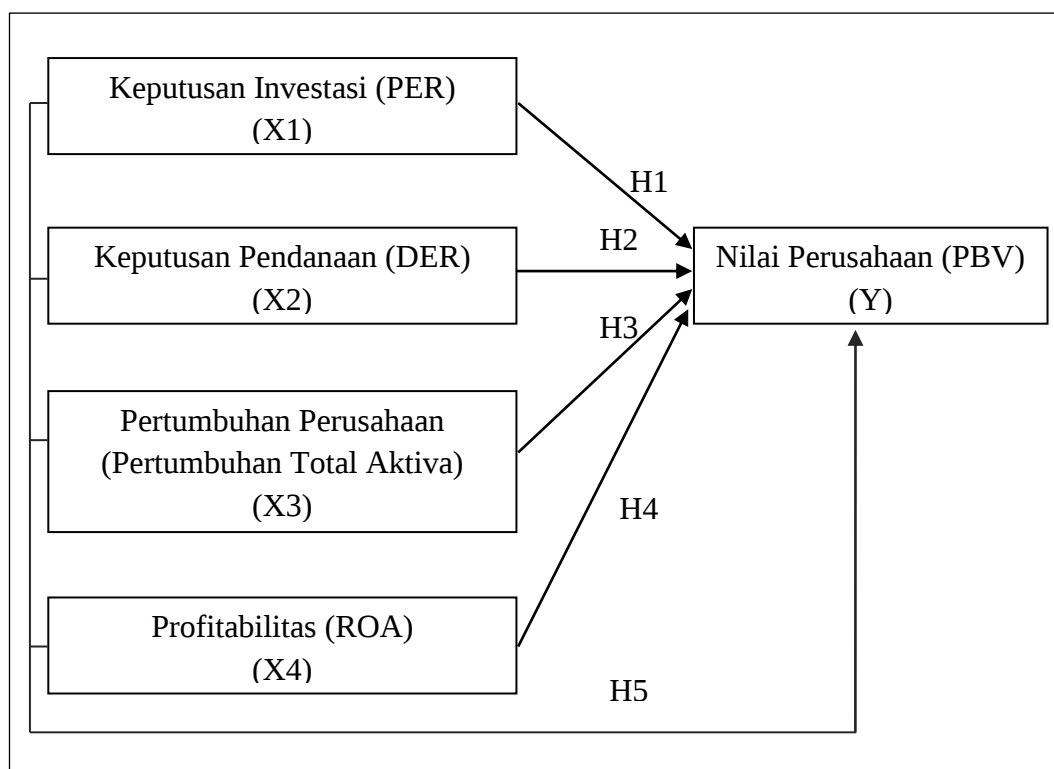
No	Penulis, Tahun, ISSN	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Sucuahi & Cambarihan, 2016), Vol. 5 No. 2, ISSN: 1927-5986, DOI: 10.5430/afr.v5n2p149	<i>Influence of Profitability to the Firm Value of Diversified Companies ind the Phillipines</i>	<i>Profitability shows significant positive impact on the firm's value</i>
2.	(Handriani & Robiyanto, 2018), Vol. 11 No. 2, ISSN: 2089-6271, DOI: 10.21632/irjbs	<i>Corporate Finance and Firm Value in The Indonesian Manufacturing Companies</i>	<i>Dividend policy, investment decision and funding policy have a positive impact on the Indonesian manufacturing companies' firm value.</i>
3.	(Suroto, 2015), Vol. 4 No. 3, ISSN: 2302-2752	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Februari 2010 - Januari 2015	Keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Penulis, Tahun, ISSN	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4.	(Rafika & Santoso, 2017), Vol. 6 No. 11, ISSN: 2461-0593	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	1. Keputusan investasi dan keputusan pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	(Haryadi, 2016), Vol. 3 No. 2, ISSN: 2339-2436	Pengaruh <i>Size</i> Perusahaan, Keputusan Pendanaan, Profitabilitas Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6.	(Suwardika & Mustanda, 2017), Vol. 6 No. 3, ISSN: 2302-8912	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Properti	<i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.
7.	(Clementin & Priyadi, 2016), Vol. 5 No. 4, ISSN: 2460-0585	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	1. Keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Penulis (2018)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Keputusan investasi (PER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur di BEI.
- H₂: Keputusan pendanaan (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur di BEI.

- H₃: Pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan total aktiva) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur di BEI.
- H₄: Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur di BEI.
- H₅: Keputusan investasi (PER), keputusan pendanaan (DER), pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan total aktiva) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur di BEI.